

**GURU PERSPEKTIF MUNIF CHATIB
DALAM BUKU GURUNYA MANUSIA**

Nida Mauizdati¹, Mardiana²

^{1,2} Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai, Kalimantan Selatan

Email: ¹nida.m39@gmail.com, ²mardianabiologi12@gmail.com

Abstrak

Guru adalah seorang yang bertugas untuk mendidik, yang adalah kata kunci dari pendidikan. Mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Dalam proses mendidik ini terkadang guru menemukan hal-hal negative pada siswa sehingga guru terkadang memberikan label yang negating juga pada siswa. Padahal menurut Munif Chatib, hal tersebut juga memungkinkan terjadi karena stimulus yang diberikan guru tidak sesuai dengan cara siswa memberikan respon. Dalam hal ini Munif Chatib menjelaskan tentang bagaimana seharusnya dan idealnya menjadi seorang guru dalam bukunya yang berjudul Gurunya manusia. Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis. Bahan tertulis yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu data-data literatur/kepustakaan dari materi yang berkaitan serta diperoleh pula dari pemanfaatan teknologi internet. Selain itu, penelitian ini juga merupakan penelitian yang sifatnya deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Munif, ada tiga jenis guru, yaitu guru robot, guru materialistik, dan gurunya manusia, yaitu guru yang punya keikhlasan dalam mengajar dan belajar. Selain itu, kriteria Gurunya Manusia menurut munif chatib diantaranya adalah ikhlas dalam mengajar, mengajar dengan hati, berkeyakinan bahwa semua siswa cerdas dan tugasnya lah untuk membuat siswa memahami materi, memahami perbedaan individu siswa, selalu introspeksi diri terhadap hasil mengajarnya, selalu meluangkan waktunya untuk belajar, bersedia diobservasi, mengerti perlunya apersepsi dalam pembelajaran., serta rutin membuat lesson plan.

Kata Kunci: Guru, Guru Profesional, Gurunya Manusia, Munif Chatib

PENDAHULUAN

Pendidik merupakan tonggak utama dari pendidikan karena pendidikan tidak akan berjalan tanpa pendidik sebagai pelaksana pendidikan itu. Pendidik dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS dijelaskan sebagai tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta

berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹ Sementara itu, Dwi Nugroho Hidayanto dalam Hasbullah, menginventarisasikan bahwa pengertian pendidik ini meliputi orang dewasa, orang tua, guru, pemimpin masyarakat, dan pemimpin agama.²

Adapun pendidik yang penulis maksudkan dalam penelitian ini lebih merujuk ke profesi yang disebut “guru”. Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³

Tugas seorang guru sebagai pendidik adalah mendidik. Kata mendidik adalah kata kunci dari pendidikan. Menurut Langeveld mendidik adalah mempengaruhi dan membimbing anak dalam usahanya mencapai kedewasaan. Menurut Hoogveld, mendidik adalah membantu anak supaya ia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya. Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia, pun berpendapat bahwa mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁴

Guru adalah tokoh sentral dalam pendidikan. Dalam pendidikan kita mengenal adanya kurikulum, dan dalam implementasi/pelaksanaan kurikulum guru adalah pelaksananya. Hal ini berarti bahwa gurulah yang paling berperan dalam proses pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan Binti Maunah bahwa kurikulum hanyalah benda mati. Namun melalui peran gurulah nilai-nilai dalam kurikulum itu dapat ditransformasikan kepada siswa melalui proses belajar mengajar.⁵ Dari sana dapat dipahami bahwa gurulah yang berperan dalam memberikan keteladan, mentransfer nilai-nilai luhur kehidupan, serta mengaktualisasikannya dalam diri siswa.

¹ *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 4.

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 17.

³ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS* (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 2-3.

⁴ M Sukardjo dan Ukim Komaridin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 9-10.

⁵ Binti Maunah, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi, Implementasi pada Tingkat Pendidikan Dasar* (Yogyakarta: TERAS, 2009), h.86.

Selain itu, Imam Al-Ghazali menyebut guru sebagai orang besar di semua kerajaan langit. Ia mengumpamakannya seperti matahari yang menerangi dan memberikan kehidupan bagi umat manusia. Dengan ilmunya guru mengarahkan manusia untuk mengetahui yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk sehingga mereka dapat meraih kebahagiaan dunia dan kenikmatan akhirat.⁶ Guru, bagi masyarakat dilihat sebagai figur manusia yang tanpa cela dan nista. Mereka melihat guru sebagai figur yang kharismatik. Kemuliaan seorang guru tercermin dari kepribadian sebagai manifestasi dari sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah, figur guru merupakan pribadi kunci. Gurulah panutan utama bagi anak didik. Semua sikap dan perilaku guru akan dilihat, didengar, dan ditiru oleh anak didik. Ucapan guru dalam bentuk perintah dan larangan harus dituruti oleh anak didik. Sikap dan perilaku anak didik berada dalam lingkaran tata tertib dan peraturan sekolah. Guru mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk mendidik anak didik. Guru mempunyai hak otoritas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik agar menjadi manusia yang berilmu pengetahuan di masa depan. Sebagai pribadi yang selalu digugu dan ditiru, tidaklah berlebihan bila anak didik selalu mengharapkan figur guru yang senantiasa memperhatikan kepentingan mereka. Figur guru yang selalu memperhatikan kepentingan anak didik biasanya mendapatkan ekstra perhatian dari anak didik.⁷

Guru juga adalah pejabat profesional, sebab mereka diberi tunjangan profesional.⁸ Guru yang profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya sendiri. Dalam artian bahwa dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk/dalam belajar. Guru dituntut mencari tahu terus menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiamkannya atau menyalahkannya.⁹

Akan tetapi, dalam setiap proses pembelajaran, tidak menutup kemungkinan guru akan menemukan siswa-siswa yang berbeda dari kebanyakan siswa lainnya dalam hal kemampuannya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa siswa tersebut gagal atau mengalami

⁶ Bahrul Ilmi, "Konsep Adab Murid dan Guru (Telaah Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin)" (Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 2014), h. 94.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 104-105.

⁸ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: TERAS, 2009), h. 140.

⁹ Maunah, h. 146.

kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini dapat disebabkan berbagai hal, baik itu dari dalam maupun dari luar diri anak didik. Terkadang sebagian guru beranggapan bahwa anak didik tersebut adalah anak bodoh. Sebagai guru, bijaksanakah memiliki pemikiran yang demikian? Terkadang cara guru mengajarkan materi pelajaran juga memungkinkan siswa sulit memahami materi pelajaran. Jika demikian bukankah kesalahan juga kemungkinan besar berasal dari guru itu sendiri yang kurang berkualitas dan kurang kompeten dalam mengajar.

Kesulitan belajar atau kesulitan siswa memahami materi tersebut dikarenakan perbedaan cara siswa menerima informasi atau perbedaan gaya belajar siswa. Guru harus mengerti hal tersebut. Sebagaimana Munif Chatib, seorang konsultan pendidikan, menyebutkan bahwa tidak ada siswa yang bodoh. Munif juga menjelaskan bahwa setiap siswa punya gaya belajar masing-masing, yang selalu berubah. Setiap guru harus mahir mengajar dengan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Apabila paradigma ini benar-benar dipahami oleh guru, guru tidak akan dengan mudah memberikan label siswa bodoh atau siswa tidak becus.¹⁰ Berangkat dari penjelasan Munif Chatib tersebut dapat kita pahami bahwa guru yang baik adalah guru yang tidak menyalahkan siswa saat siswa tidak memahami materi, akan tetapi hal tersebut akan dikembalikan sang guru kepada dirinya sendiri sebagai umpan balik (feedback) untuk mengoreksi cara mengajarnya.

Munif Chatib adalah seorang pakar multiple intelligence di Indonesia dan konsultan pendidikan yang juga merupakan seorang penulis. Karya-karyanya adalah lima buku pendidikan best seller, yaitu “Sekolahnya Manusia”, “Gurunya Manusia”, “Sekolah Anak-anak Juara”, “Orangtuanya Manusia”, dan “Kelasnya Manusia”. Ia juga merupakan penggagas sekolahnya manusia, yaitu sekolah berbasis multiple intelligence. Sekolah berbasis multiple intelligence ini adalah sekolah yang memandang tidak ada siswa bodoh, semua siswa memiliki kesempatan belajar yang sama, juga merupakan sekolah yang memperhatikan dan menghargai gaya belajar dan kecerdasan anak. Menurut Munif Chatib, guru seyogyanya menghargai kecerdasan siswa dan memahami bahwa setiap siswa memiliki keunikan (kecerdasan) masing-masing.

¹⁰ Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara* (Bandung: Kaifa, 2011), h. 33.

Beranjak dari penjelasan-penjelasan Munif Chatib tentang bagaimana seharusnya seorang guru menyikapi perilaku, dalam hal ini kemampuan siswa dalam bukunya yang berjudul “Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara” inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Guru Perspektif Munif Chatib dalam Buku Gurunya Manusia”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis.¹¹ Bahan tertulis yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu data-data literatur/kepustakaan dari materi yang berkaitan serta diperoleh pula dari pemanfaatan teknologi internet. Selain itu, penelitian ini juga merupakan penelitian yang sifatnya deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif dipahami sebagai penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.¹² Adapun subjek dalam penelitian ini adalah sejumlah literatur yang dijadikan data, yaitu data yang membahas tentang guru, sedangkan objeknya adalah pemikiran Munif Chatib tentang konsep seorang guru/pendidik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Guru menurut Munif Chatib

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati menyebutkan orang dewasa yang bertugBas mendidik itu meliputi orangtua, pengajar atau guru di sekolah, dan pemuka masyarakat. Guru di sekolah disebut sebagai pendidik karena jabatannya, atau karena keahliannya, dan dinamakan pendidik professional. Pengajar atau guru adalah pendidik di lembaga pendidikan formal, atau di sekolah. Guru sering pula disebut dengan pendidik pembantu karena guru menerima limpahan sebagian tanggung jawab orangtua untuk menolong dan membimbing anaknya.¹³ Guru mempunyai peranan ganda sebagai pengajar dan pendidik. Kedua peran tersebut bisa dilihat dari perbedaannya, tetapi tidak bisa dipisahkan. Tugas utama sebagai pendidik adalah membantu mendewasakan anak. Dewasa secara psikologis, social, dan moral. Tugas utama guru sebagai pengajar adalah membantu perkembangan

¹¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 13.

¹² Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 4.

¹³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 241-242.

intelektual, afektif, dan psikomotor, melalui menyampaikan pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif dan keterampilan. Guru sebagai pendidik terutama berperan dalam menanamkan nilai-nilai, nilai-nilai yang merupakan ideal dan standar dalam masyarakat. Selain itu, ia juga berperan sebagai model, sebagai contoh/suri teladan bagi anak-anak. Sementara guru sebagai pengajar dipandang sebagai ekspert, sebagai ahli dalam bidang ilmu yang diajarkannya.¹⁴

Dalam *Gurunya Manusia*, Munif Chatib mengelompokkan guru menjadi tiga kelompok berdasarkan faktor kemauannya, yaitu guru robot, guru materialistis, dan gurunya manusia. Ketiga jenis guru tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Guru robot, yaitu guru yang bekerja persis seperti robot. Mereka sehari-harinya hanya masuk kelas, mengajar, dan pulang. Mereka hanya peduli pada beban materi yang harus disampaikan kepada siswa. Mereka tak punya kepedulian terhadap kesulitan siswa dalam menerima materi, apalagi kepedulian terhadap masalah sesama guru dan sekolah pada umumnya. Mereka tidak peduli dan mirip robot yang selalu menjalankan perintah sesuai program yang disusun.
2. Guru materialistis, yaitu guru yang selalu melakukan perhitungan, mirip dengan aktivitas jual beli. Parahnya, yang dijadikan patokan adalah hak yang mereka terima, barulah kewajiban mereka akan dilaksanakan sesuai hak yang mereka terima. Pada awalnya, guru ini merasa profesional, tetapi akhirnya akan terjebak dalam kesombongan dalam bekerja sehingga tidak tampak manfaatnya dalam bekerja.
3. Gurunya manusia, yaitu guru yang punya keikhlasan dalam mengajar dan belajar. Guru juga punya keyakinan bahwa target pekerjaannya adalah membuat para siswa berhasil memahami materi-materi yang diajarkan. Guru yang ikhlas, akan berintrospeksi apabila ada siswa yang tidak memahami materi ajar. Guru yang berusaha meluangkan waktu untuk mereka belajar sebab mereka sadar, profesi guru tidak boleh berhenti untuk belajar. Guru yang keinginannya kuat dan serius ketika mengikuti pelatihan dan pengembangan kompetensi.¹⁵

Selain itu, kriteria Gurunya Manusia menurut munif chatib diantaranya adalah ikhlas dalam mengajar, mengajar dengan hati, berkeyakinan bahwa semua siswa cerdas dan

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 252-253.

¹⁵ Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, h. 56-57.

tugasnya lah untuk membuat siswa memahami materi, memahami perbedaan individu siswa, selalu introspeksi diri terhadap hasil mengajarnya, selalu meluangkan waktunya untuk belajar, bersedia diobservasi, mengerti perlunya apersepsi dalam pembelajaran., serta rutin membuat lesson plan.

B. Guru Professional: Gurunya Manusia

1. Ikhlas Mengajar, Mengajar Dengan Hati

Ada sebuah percakapan antara Munif Chatib dengan seorang guru kelompok bermain dan TK di sebuah kota kecil, dimana guru tersebut selalu dengan sukarela menerima siswa berkebutuhan khusus di sekolahnya meski sekolah tersebut bukan sekolah inklusi.¹⁶ Cerita tersebut mengajarkan seorang Gurunya manusia haruslah punya keikhlasan dalam mengajar. Meskipun sebagai manusia, seorang guru juga perlu penghasilan untuk bertahan hidup, namun mereka tetap harus mengajar dengan ikhlas, sebagaimana Munif mengatakan:

Gurunya manusia juga merupakan seorang manusia yang membutuhkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berbeda dengan guru materialis, Gurunya manusia menempatkan penghasilan sebagai akibat yang akan di dapat dengan menjalankan kewajibannya, yaitu keikhlasan mengajar dan belajar.¹⁷

Ikhlas dalam mengajar, artinya rela dengan sepenuh hati mengajar siswa. Namun demikian menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik siswa menjadi manusia yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembanguan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.¹⁸ Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak orang tua.¹⁹ Senada

¹⁶ Chatib, h. 67-69.

¹⁷ Chatib, h. 57.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 32.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 39.

dengan pendapat tersebut, Ngainun Naim pun mengatakan guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa.²⁰

2. Memahami Perbedaan Individu

Setiap orang dilahirkan dengan karakteristik masing-masing, bahkan dua orang kembar identik sekalipun memiliki karakter berbeda. Oleh karenanya tidaklah adil jika ukuran kecerdasan/kemampuan siswa diseragamkan hanya dinilai dari aspek kognitif saja. Lebih lengkap Munif menuliskan:

Setiap insan terlahir ke dunia ini dalam keadaan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan genetic itu ditambah dengan pengaruh lingkungan yang melingkupi pengalaman manusia, baik lingkungan keluarga, masyarakat, teman sepermainan, sekolah, maupun lingkungan lainnya. Walhasil, kombinasi perbedaan kognitif dan perbedaan pengalaman hidup tersebut mentransformasi seorang manusia menjadi individu yang memiliki karakter dasar (baca: potensi, minat, dan bakat) yang unik. Artinya, tidak ada seorang manusia pun di dunia ini yang punya karakteristik yang benar-benar sama.

Sayangnya, tidak semua pihak menyadari keragaman karakter tersebut. Dalam sistem pendidikan kita yang serba seragam, **perbedaan** kerap menjadi masalah bagi pihak sekolah dan siswa. Sistem pendidikan (atau sekolah) di Indonesia masih cenderung **menyamarkan** standar kecerdasan satu siswa dengan siswa lainnya dengan penilaian metode dan parameter yang sangat sempit, yaitu **aspek kognitif saja**. Semua siswa, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga jenjang perguruan tinggi “dipaksa” untuk memenuhi standar pendidikan yang sempit ala “kacamata kuda” yang didesain oleh pengambil kebijakan.

Namun, di balik kebijakan penyeragaman pendidikan itu, muncul sebuah perlawanan terhadap sistem yang tidak adil, sistem yang “mematikan” potensi, minat, dan bakat peserta didik yang dinilai bodoh, tidak layak, dan gagal. Berikut ini, kisah momen-momen spesial yang memotret “perlawanan” yang dipelopori oleh siswa-siswa cerdas dan guru-guru mereka yang bijak.²¹ Kenyataannya, siswa yang awalnya sulit memahami materi dari

²⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 1.

²¹ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligence di Indonesia* (Bandung: Kaifa, 2012), h. 13-38.

gurunya, tiba-tiba berubah menjadi mudah mempelajari materi ketika gaya mengajar guru sesuai dengan gaya belajar siswa.²²

Dari tulisan Munif di atas, artinya guru harus memahami bahwa setiap siswanya berbeda, namun memiliki keunikan tersendiri. Seperti yang diketahui, secara kodrati dan alamiah semua manusia memang diciptakan dalam keberagaman (variabilitas), baik itu dari keragaman kepribadian, kecakapan, minat, bakat, bahkan bahasa dan warna kulitnya. Guru hendaknya memahami bahwa perbedaan dalam kemampuan tersebut memerlukan bentuk-bentuk strategi pembelajaran yang berbeda, di samping perlakuan yang bersifat kolektif. Dalam mengajar, seorang guru mungkin akan dihadapkan dengan puluhan atau bahkan ratusan siswanya, dengan masing-masing karakteristik yang dimilikinya, yang perlu diketahui guru adalah berkaitan dengan kecakapan dan kepribadian siswanya.²³ Guru perlu mengerti tentang adanya keragaman ciri-ciri siswa. Baik di dalam menyiapkan dan menyajikan pelajaran maupun memberikan tugas-tugas dan pembimbingan, guru hendaknya menyesuaikannya dengan perbedaan tersebut.²⁴ Artinya, dalam mengajar, perbedaan individual harus dipertimbangkan dalam strategi mengajar agar tiap anak dapat berkembang sepenuhnya serta menguasai bahan pelajaran secara tuntas.²⁵ Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa materi akan mudah dipahami siswa ketika **gaya mengajar guru sesuai dengan gaya belajar siswa**.

3. Guru: Semua Siswa Pintar

Setiap Gurunya Manusia wajib memiliki pandangan atau pemikiran yang menganggap setiap anak adalah juara dan setiap anak punya potensi kebaikan. Apapun kondisi yang dialami anak.

Munif mengatakan:

Memang, kebiasaan pola pikir menjadi kunci utama. Saya telah mencoba mendesain sebuah pelatihan guru yang bertujuan membangun paradigma tentang sosok manusia: siapa manusia itu, bagaimana dia dilahirkan serta proses perkembangan dalam kehidupannya,

²² Chatib, h. 12-13.

²³ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 125-126.

²⁴ R Ibrahim dan Nana Syaodih Sukmadinata, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 25.

²⁵ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 36.

mengapa ada yang berhasil meskipun punya banyak hambatan, dan banyak pula manusia yang gagal meskipun kondisinya sempurna. Terakhir, ke mana manusia itu akan pergi? Dari siklus kehidupan itu, di manakah posisi guru? Bagaimana sosok guru yang seharusnya peduli dan berinteraksi dengan siswa?

Kita tahu, dalam proses pembuahan, jutaan sel sperma berusaha sekuat tenaga berlomba membuahi satu sel telur. Hanya satu sel sperma yang berhasil membuahi, sedangkan yang lainnya harus rela kalah. Ketika pembuahan selesai, telur yang telah dibuahi akan membelah hingga akhirnya menjadi janin, hingga dia berhasil dilahirkan dalam wujud seorang bayi, apa pun kondisinya saat dilahirkan. Itulah alasannya, sang bayi akan selalu menjadi sang juara hingga kelak dia menjadi dewasa.²⁶

Kutipan di atas jelas menyebutkan bahwa bagi seorang guru tidak dibenarkan menganggap siswa bodoh, karena setiap anak yang dilahirkan masing-masing adalah juara. Guru harus benar-benar menanamkan dalam dirinya bahwa semua siswanya “mampu” dan “bisa”, dan guru juga harus percaya dengan kemampuan siswanya. Guru tidak boleh membandingkan kemampuan seorang anak dengan anak lainnya. Zakiah Daradjat menyatakan diantara syarat menjadi guru adalah berkelakuan baik, salah satunya adalah dengan bersikap adil terhadap semua siswanya.²⁷ Artinya guru harus menganggap semua siswanya sama, tidak menganggap salah satu lebih pintar atau lebih bodoh dari yang lainnya. Sebab ketika guru menganggapnya bodoh, maka siswa pun akan kehilangan kepercayaan terhadap dirinya sendiri.

Imam Al-Ghazali pun dalam Kitab Bidayatul Hidayah menyebutkan diantara adab ‘alim/orang berilmu/guru diantaranya adalah memperbaiki murid yang bodoh dengan arahan yang baik dan juga tidak memarahi murid yang bodoh.²⁸ Memperbaiki murid yang bodoh dalam artian mengajari atau memberikan pemahaman kepada murid tersebut haruslah dengan baik agar ia paham, serta jangan sampai memarahi murid hanya karena ia belum mampu memahami materi. Karena tentunya akan berpengaruh terhadap mental sang murid tersebut. Abdul Rahmat pun mengatakan bahwa guru tidak boleh mengonsentrasikan pendidikan hanya pada peningkatan ilmu pengetahuan murid, tetapi juga pada tingkah

²⁶ Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, h. 67.

²⁷ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 42.

²⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah* (Jakarta: HIMMAH, 2008), h. 239-240.

lakunya, dan jika murid melakukan kesalahan, guru harus menasehatinya dengan bijaksana.²⁹

Munif Chatib menyebutkan bahwa sekolah unggul adalah sekolah yang tidak menyeleksi siswanya melalui tes kognitif saja, melainkan sekolah yang memandang sama semua anak yang mendaftar ke sekolah tersebut. Artinya, guru-guru pun juga jangan hanya menilai siswanya dari nilai semata, tetapi harus menghargai potensi yang ada pada diri siswanya. Kecerdasan tidak dapat hanya diukur melalui nilai-nilai siswa saja. Sebab kecerdasan adalah sebuah konsep multidimensional, dan bahkan sekarang kita mengenal kecerdasan ganda. Selain itu, ide bahwa kecerdasan di bidang apapun bersifat tetap dan tidak berubah juga banya ditentang oleh hasil penelitian.³⁰

Nasution pun menjelaskan bahwa guru yang baik harus meninggalkan dan menanggalkan nilai/kurva normal sebagai ukuran keberhasilan proses belajar-mengajar. Meninggalkan Patokan itu akan membuka jalan baru ke arah prestasi yang lebih tinggi yang mendorong guru untuk mencari macam-macam usaha untuk membantu murid secara individual.³¹ Artinya jangan hanya memandang memfokuskan perkembangan siswa hanya pada aspek kognitifnya saja, karena yang menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan bukan bergantung pada nilai/angka semata. Serta jangan pula menyikapi kekurangan/kesalahan siswa dengan kemarahan, namun harus dengan bijaksana.

Lebih lanjut Zakiah Daradjat pun mengatakan bahwa di sekolah guru memang kerap kali merasakan kekecewaan karena siswa kurang mengerti apa yang diajarkannya. Siswa yang kurang mengerti kadang-kadang menjadi pendiam ataupun sebaliknya, menjadi senang membuat keributan. Hal ini tentunya mengecewakan guru dan dapat membuat guru putus asa. Namun, dalam keadaan demikian guru harus tetap **tabah dan sabar**, sambil berusaha mengkaji masalahnya dengan **tenang**, sebab mungkin juga kesalahan terletak pada dirinya yang kurang simpatik atau cara mengajarnya yang kurang terampil atau bahan pelajaran yang belum dikuasai olehnya.³² Artinya ketika siswa tidak mengerti materi, maka yang dilakukan guru bukan meragukan kemampuan siswanya, namun berusaha introspeksi

²⁹ Abdul Rahmat, *Kearifan Cinta Sang Guru: Oase Pemikiran Cinta untuk Para Praktisi Pendidikan* (Bandung: MQS Publishing, 2010), h. 168.

³⁰ Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching Evidence and Practice* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 293.

³¹ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, h. 35-36.

³² Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 42-43.

terhadap cara mengajarnya, sebab ketika cara mengajar guru tidak sesuai dengan gaya belajar siswa, materi akan sulit dipahami siswa.

Adapun yang dimaksud gaya mengajar adalah strategi transfer informasi yang diberikan guru kepada siswanya. Sedangkan gaya belajar adalah bagaimana sebuah informasi dapat diterima dengan baik oleh siswa.³³ Ketika gaya mengajar guru sesuai dengan gaya belajar siswa, tentunya informasi/materi dapat dipahami dengan mudah oleh siswa. Sebagaimana Munif pun menyatakan banyaknya kegagalan siswa mencerna informasi dari gurunya disebabkan oleh **ketidaksesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa**. Sebaliknya, apabila gaya mengajar guru sesuai dengan gaya belajar siswa, semua pelajaran akan terasa sangat mudah dan menyenangkan. Guru juga senang karena punya siswa yang semuanya cerdas dan berpotensi untuk sukses pada jenis kecerdasan yang dimilikinya.³⁴

4. Tugas Guru: Mencerdaskan Siswa

Menurut Munif, sekolah unggul adalah sekolah yang para gurunya mampu menjamin semua siswa akan dibimbing ke arah perubahan yang lebih baik, bagaimanapun kualitas akademis dan moral siswanya dari negatif menjadi positif, itulah sekolah unggul.³⁵ Hal ini berarti dalam hal membuat siswa “belajar”, guru lah yang berperan. Belajar dalam artian membuat siswa yang sebelumnya tidak bisa menjadi bisa, tidak tahu menjadi tahu, nakal menjadi baik, bodoh menjadi pintar, dan sebagainya dimana hal negatif di diri siswa berubah menjadi negatif.

Hal demikian itulah yang memang seharusnya, sebab fungsi pendidikan adalah membimbing anak ke arah suatu tujuan yang kita nilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan itu, yaitu anak didik hendaknya memahami semua apa yang diajarkan. Tujuan guru mengajar adalah agar bahan yang disampaikan dikuasai sepenuhnya oleh semua murid.³⁶

Menurut Wina Sanjaya, tugas mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi merupakan suatu proses mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karenanya, dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan membimbing

³³ Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligence di Indonesia*, h. 100.

³⁴ Chatib, h. 99-100.

³⁵ Chatib, h. 93.

³⁶ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, h. 35.

siswa agar dapat berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya, melatih keterampilannya, baik keterampilan intelektual maupun keterampilan motoriknya.³⁷

Sebagai guru, tanggung jawab terpenting adalah merencanakan dan menuntut peserta didik melakukan kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Guru harus membimbing peserta didik agar mereka memperoleh keterampilan, pemahaman, perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaan baik, dan perkembangan sikap yang serasi.³⁸

5. Bersedia Selalu Belajar

Menurut Munif, pekerjaan guru bukan hanya mengajar, tapi juga belajar. Menurutnya penting bagi seorang guru untuk terus belajar, mengembangkan kreativitas, seperti dengan mengikuti pelatihan. Dalam memaparkan tugas guru, Munif menyebutkan bahwa guru berhak untuk belajar, bahkan harus terus belajar dan tidak boleh berhenti belajar. Dia mengatakan bahwa guru adalah profesi yang tidak boleh berhenti belajar. Syarat utama untuk menjadi Gurunya Manusia adalah guru tersebut tidak pernah berhenti belajar. Karena belajar adalah kata kunci untuk tiga hal penting bagi profesi guru, yaitu paradigma, cara, dan komitmen.

Jika paradigma guru tentang proses belajar mengajar sudah sama dan benar, selanjutnya guru harus mengetahui cara belajar-mengajar yang sesuai dengan paradigma tersebut. Begitu banyak pengetahuan berkaitan paradigma menjadi tidak punya arti apapun jika sang guru tidak mengetahui cara belajar mengajar yang tepat. Akhirnya paradigma tersebut akan ditinggalkan sebab para guru tidak diberi tahu cara pelaksanaannya saat belajar mengajar.

Komitmen, merupakan daya untuk mempertahankan paradigma dan cara yang sudah disepakati dan dianggap benar. Dalam komitmen terdapat unsur kedisiplinan, kesabaran, ketekunan, kreativitas, dan keinginan untuk berjuang hingga mampu menyelesaikan masalah. Keutuhan paradigma, cara, dan komitmen harus dapat terus dipertahankan dengan tak henti belajar. Paradigma akan menghasilkan pengetahuan dan pola pikir yang benar.

³⁷ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 142.

³⁸ Kementerian Agama RI, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 76.

Cara pelaksanaan paradigma tersebut akan menghasilkan kemampuan pedagogi. Sementara komitmen akan menghasilkan karakter atau perilaku yang disiplin, tanggung jawab, dan pantang menyerah, tiga karakter yang selalu saling terkait.³⁹

Guru adalah manusia pembelajar, frekuensi waktu belajar para guru di sekolah sangat menentukan baik tidaknya kualitas sekolah tersebut.⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, menyebutkan bahwa salah satu sikap yang harus dimiliki seorang guru profesional adalah **memiliki rasa ingin tahu**. Guru berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan teknologi kepada para siswa. Agar ilmu dan teknologi yang disampaikannya sejalan dengan perkembangan zaman, maka ia dituntut untuk selalu belajar, mencari dan menemukan sendiri. Untuk itu ia perlu memiliki rasa ingin tahu atau curiosity yang besar. Ia belajar bukan hanya untuk kemajuan dirinya tetapi juga untuk memajukan siswanya.⁴¹

6. Perlunya Apersepsi

Apersepsi dapat berarti hal yang dilakukan guru sebelum memulai pelajaran untuk menarik perhatian siswa agar siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran. Menurut Munif Chatib, guru yang baik adalah guru yang mulai mengajar dengan menyampaikan pengalaman yang menarik terlebih dahulu. Guru tersebut berusaha menarik perhatian siswa terlebih dahulu. Caranya dengan membawa teaching aids dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang siswa. Ada guru yang memulai mengajar dengan menata terlebih dahulu sayur-sayuran yang dia bawa di atas meja, lalu mulai bertanya kepada siswa nama sayuran tersebut satu per satu. Tentunya kelas tersebut akan ramai, bersemangat, dan muncul energi positif dari siswa.⁴² Mengenai apersepsi, Munif menyebutkan bahwa apersepsi adalah segala usaha yang dilakukan guru di awal pembelajaran untuk menarik minat siswa belajar, meski istilah yang digunakan bukan apersepsi. Sebagaimana Munif mengatakan: “Pada awalnya, saya sedikit mengalami kesulitan mencari referensi tentang apersepsi ini. Banyak referensi mungkin sudah tidak menggunakan istilah apersepsi lagi dalam pembahasannya, padahal maksudnya sama.”⁴³

³⁹ Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, h. 64-66.

⁴⁰ Chatib, h. 39.

⁴¹ Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, h. 258.

⁴² Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, h. 79.

⁴³ Chatib, h. 80.

Apersepsi (apperception) adalah suatu penafsiran buah pikiran, yaitu menyatupadukan dan mengasimilasi suatu pengamatan dan pengalaman yang telah dimiliki. Apersepsi sebagai salah satu fenomena psikis yang dialami individu tatkala ada suatu kesan baru yang masuk dalam kesadaran serta berasosiasi dengan kesan-kesan lama yang sudah dimiliki dibarengi dengan pengolahan sehingga menjadi kesan yang luas. Kesan yang lama disebut sebagai bahan apersepsi.

Dalam Ahmad Rohani, apersepsi sering disebut “batu loncatan”, maksudnya, sebelum pengajaran dimulai untuk menyajikan bahan pelajaran baru, guru diharapkan dapat menghubungkan lebih dahulu bahan pelajaran (pengajaran) sebelumnya/kemarin yang menurut guru telah dikuasai peserta didik. Apersepsi ini dapat disajikan melalui pertanyaan untuk mengetahui apakah peserta didik masih ingat/sudah lupa, sudah dikuasai/belum, hasilnya untuk menjadi titik tolak dalam memulai pelajaran yang baru. Dalam hal ini, guru dapat menempuh jalan pelajaran secara induktif, yaitu dari contoh-contoh menuju kepada kaidah-kaidah, dari yang mudah ke sulit, dari yang khusus kepada yang umum, dari yang konkrit kepada yang abstrak.

Apersepsi itu dapat membangkitkan minat dan perhatian terhadap sesuatu pelajaran. Maka pengajaran harus dibangun melalui pengetahuan, sikap, dan skill yang telah ada. Hebart dalam Ahmad Rohani menyarankan 4 langkah pengajaran, yaitu kejelasan pengertian, asosiasi, sistem (menghubungkan bahan baru dengan hal-hal lain), metode (tugas, Tanya jawab, dan sebagainya). Adapun Rein (pengikut Hebart) menyarankan lima langkah, yaitu preparasi (persiapan), presentasi (penyajian), asosiasi, generalisasi, dan aplikasi.⁴⁴

Adapun tujuan dari apersepsi ini menurut Munif adalah untuk mendapatkan **hak mengajar**. **Hak mengajar itu ada di tangan siswa, bukan di tangan guru**. Apabila siswa rela memberikan hak mengajar tersebut kepada seorang guru, guru tersebut pasti akan diterima oleh siswanya ketika proses belajar berlangsung. Hal yang sangat penting untuk diketahui adalah **hak mengajar harus direbut oleh guru**. Guru harus pro-aktif untuk memperoleh hak tersebut. Artinya, hak mengajar tidak secara otomatis diberikan oleh para siswa kepada para guru. Lalu, bagaimana guru dapat memperolehnya? Jawaban yang tepat adalah dengan cara menggunakan apersepsi. Jika guru memahami apersepsi, maka hak

⁴⁴ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 31-32.

mengajar dari siswa akan mudah di dapatkan.⁴⁵ Intinya apersepsi ini diperlukan agar guru dapat memperoleh perhatian dan konsentrasi dari siswa saat mengajar, Munif menyebut ini **hak mengajar**. Ketika siswa menunjukkan ketertarikan untuk belajar, saat itulah guru memperoleh hak mengajarnya.

Apersepsi ini termasuk salah satu kegiatan dalam membuka pelajaran. Menurut Suryosubroto, dalam proses pembelajaran, salah satu komponennya adalah membuka pelajaran. Membuka pelajaran adalah upaya guru untuk menciptakan kondisi awal agar mental dan perhatian siswa terpusat pada apa yang dipelajarinya sehingga akan memberikan efek positif terhadap kegiatan belajar mengajar. Komponen membuka pelajaran meliputi menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberikan acuan, membuat kaitan.⁴⁶

7. Urgensi Lesson Plan

Guru adalah profesi. Artinya dia harus profesional dalam bekerja. Profesional berarti kualitas setiap tahap pekerjaannya dapat diukur. Untuk guru, bukti kinerjanya yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas kerjanya adalah dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau lesson plan. Lesson plan adalah perencanaan yang dibuat guru sebelum mengajar. Kualitas pembelajaran seorang guru, jika diawali dengan pembuatan lesson plan akan berbeda dibandingkan dengan tidak melakukan persiapan lesson plan sebelumnya. Munif Chatib menyebutkan bahwa lesson plan merupakan siklus pertama dari sebuah proses belajar mengajar yang profesional.⁴⁷

Perencanaan pengajaran/RPP merupakan suatu program bagaimana mengajarkan apa-apa yang sudah dirumuskan dalam kurikulum. Acuan utama penyusunan perencanaan program pengajaran adalah kurikulum.⁴⁸

Perencanaan pengajaran (instructional design) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

⁴⁵ Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, h. 81.

⁴⁶ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 32-33.

⁴⁷ Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, h. 191-192.

⁴⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 136.

1. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah proses adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran.
2. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah disiplin adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori-teori tentang strategi pengajaran dan implementasinya terhadap strategi-strategi tersebut.
3. Perencanaan pengajaran sebagai sains adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi, dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya.
4. Perencanaan pengajaran sebagai realitas adalah ide pengajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencana mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistematis.
5. Perencanaan pengajaran sebagai suatu sistem adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran.
6. Perencanaan pengajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan problem pengajaran.⁴⁹

Menurut Mulyasa perencanaan yang baik memberikan petunjuk yang operasional tentang apa-apa yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran, dari awal guru masuk ke kelas sampai akhir pembelajaran. Dalam hal ini, RPP merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan dan memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Artinya, RPP merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Upaya tersebut perlu dilakukan untuk mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran, yakni kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan penilaian.⁵⁰

Adapun keuntungan membuat lesson plan bagi guru menurut Munif, yaitu:

⁴⁹ Sagala, h. 136-137.

⁵⁰ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 154-155.

- Rencana pengajaran pada jenjang kompetensi secara otomatis tercatat dan dapat diarsipkan.
- Record (arsip) lesson plan akan menjadi bekal guru yang bersangkutan dan dapat digunakan pada tahun ajaran berikutnya, setelah proses penyempurnaan.
- Dengan adanya lesson plan, kualitas guru saat mengajar akan terkontrol dan tercatat dalam rapor kualitas lesson plan guru.
- Dengan adanya lesson plan, kualitas pembelajaran di kelas yang berhubungan dengan hasil prestasi akademik siswa akan dapat terukur.
- Dengan adanya lesson plan, guru akan punya waktu perencanaan sebuah topik pembelajaran tentang bagaimana sebuah topik disampaikan dengan baik dan menarik.⁵¹

Adapun menurut Syaiful Sagala, tujuan perencanaan pengajaran bukan hanya penguasaan prinsip-prinsip fundamental pembelajaran, tetapi juga mengembangkan sikap yang positif terhadap program pembelajaran, meneliti, dan menemukan pemecahan masalah pembelajaran. Tujuan perencanaan pembelajaran secara ideal menguasai sepenuhnya bahan dan materi ajar, metode dan penggunaan alat dan perlengkapan pembelajaran, menyampaikan kurikulum atas dasar bahasan dan mengelola alokasi waktu yang tersedia, dan membelajarkan murid sesuai yang diprogramkan.⁵²

Menurut Arends, perencanaan yang baik melibatkan kegiatan mengalokasikan penggunaan waktu, memilih metode pengajaran yang tepat guna, menciptakan minat siswa, dan membangun lingkungan belajar yang produktif. Namun perencanaan juga dapat memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan, yakni menyebabkan guru tidak sensitif terhadap kebutuhan dan ide siswa. Zahorik dalam Arends pun menyatakan bahwa guru yang merencanakan kurang sensitif terhadap ide siswa dan tampak mengejar tujuannya sendiri tanpa memperdulikan apa yang dipikirkan atau dikatakan siswa. Sebaliknya, guru-guru yang belum merencanakan menunjukkan jumlah perilaku verbal yang lebih tinggi yang bersifat mendorong dan mengembangkan ide-ide siswanya. Disimpulkanlah bahwa perencanaan berbasis tujuan dapat menghambat guru untuk bersikap sensitif terhadap siswa seperti yang mestinya mereka lakukan. Lalu apakah ini berarti perencanaan tidak diperlukan? Jawabannya tetap bahwa perencanaan sangat diperlukan, karena pembelajaran tanpa perencanaan pun dapat menghasilkan pembelajaran yang benar-benar acak dan tidak produktif. Lebih lanjut Arends menyebutkan konsekuensi lain perencanaan guru adalah

⁵¹ Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, h. 193.

⁵² Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, h. 139.

menghasilkan kelas yang berjalan lancar dengan lebih sedikit masalah kedisiplinan. Perencanaan adalah kunci untuk mengeleminasi sebagian besar masalah manajemen. Guru yang merencanakan dengan baik menemukan bahwa mereka tidak harus menjadi polisi karena kelas dan pelajarannya ditandai oleh ide-ide, kegiatan-kegiatan, dan interaksi yang mengalir dengan lancar.⁵³

Intinya, perencanaan pembelajaran/lesson plan diperlukan agar guru lebih siap mengajar, guru siap dengan berbagai kondisi di kelasnya, dan untuk perbaikan kualitas pengajaran itu sendiri. Menurut Munif, pada dasarnya seorang guru merupakan seorang sutradara sekaligus aktris atau aktor di kelasnya. Dia bisa merencanakan bagaimana memberikan tontonan terbaik kepada siswanya. Layaknya seorang aktris atau aktor, seorang guru itu merencanakan:

- Naskah yang dipentaskan (lesson plan);
- Bagaimana naskah itu dibawakan (strategi mengajar), dan
- Penataan panggung yang dapat mendukung pementasan agar dapat berjalan lancar (display kelas).⁵⁴

SIMPULAN

Ada tiga kategori guru ,enurut Munif Chatib, pertama guru robot, yaitu guru yang bekerja persis seperti robot, mereka sehari-harinya hanya masuk kelas, mengajar, dan pulang. Kedua, guru materialistis, yaitu guru yang selalu melakukan perhitungan, mirip dengan aktivitas jual beli. Ketiga, gurunya manusia, yaitu guru yang punya keikhlasan dalam mengajar dan belajar. Guru juga punya keyakinan bahwa target pekerjaannya adalah membuat para siswa berhasil memahami materi-materi yang diajarkan. Guru yang ikhlas, akan berintrospeksi apabila ada siswa yang tidak memahami materi ajar. Guru yang berusaha meluangkan waktu untuk mereka belajar sebab mereka sadar, profesi guru tidak boleh berhenti untuk belajar. Guru yang keinginannya kuat dan serius ketika mengikuti pelatihan dan pengembangan kompetensi.

Adapun kriteria Gurunya Manusia menurut munif chatib diantaranya yaitu, pertama, ikhlas dalam mengajar, mengajar dengan hati, guru harus mengajar dengan panggilan jiwa

⁵³ Richard I. Arends, *Learning to Teach* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 99-100.

⁵⁴ Munif Chatib dan Irma Nurul Fatimah, *Kelasnya Manusia: Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar dengan Manajemen Display Kelas* (Bandung: Kaifa, 2014), h. 48.

untuk mendidik siswanya. Kedua, berkeyakinan bahwa semua siswa cerdas dan tugasnya lah untuk membuat siswa memahami materi, dengan demikian guru tidak akan memberikan label-label negative terhadap siswa Ketiga, memahami perbedaan individu siswa. Keempat, selalu introspeksi diri terhadap hasil mengajarnya. Kelima, selalu meluangkan waktunya untuk belajar, dan bersedia diobservasi, Keenam, mengerti perlunya apersepsi dalam pembelajaran, Ketujuh memahami perlunya serta rutin membuat lesson plan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu, dan Nur Uhbiyati. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. Bidayatul Hidayah. Jakarta: HIMMAH, 2008.
- Arends, Richard I. Learning to Teach. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Chatib, Munif. Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara. Bandung: Kaifa, 2011.
- . Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligence di Indonesia. Bandung: Kaifa, 2012.
- Chatib, Munif, dan Irma Nurul Fatimah. Kelasnya Manusia: Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar dengan Manajemen Display Kelas. Bandung: Kaifa, 2014.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis). Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- . Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Ibrahim, R, dan Nana Syaodih Sukmadinata. Perencanaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ilmi, Bahrul. “Konsep Adab Murid dan Guru (Telaah Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin.” Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 2014.
- Kementerian Agama RI. Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Maunah, Binti. Landasan Pendidikan. Yogyakarta: TERAS, 2009.
- . Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi, Implementasi pada Tingkat Pendidikan Dasar. Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Muijs, Daniel, dan David Reynolds. Effective Teaching Evidence and Practice. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mulyasa, E. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

- Mulyono. Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Naim, Ngainun. Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Nasution, S. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Rahmadi. Pengantar Metodologi Penelitian. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rahmat, Abdul. Kearifan Cinta Sang Guru: Oase Pemikiran Cinta untuk Para Praktisi Pendidikan. Bandung: MQS Publishing, 2010.
- Rohani, Ahmad. Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sagala, Syaiful. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sanjaya, Wina. Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Kencana, 2011.
- Strauss, Anselm, dan Juliet Corbin. Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sukardjo, M, dan Ukim Komaridin. Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Suryosubroto, B. Proses Belajar Mengajar di Sekolah: wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Bandung: Citra Umbara, 2006.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.